

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
ANANTYA ARIYUDHA
C2C004215

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anantya Ariyudha
Nomor Induk Mahasiswa : C2C004215
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN MODAL
INTELEKTUAL**
Dosen Pembimbing : Darsono, SE, MBA, Akt

Semarang, 17 November 2010

Dosen Pembimbing

Darsono, SE, MBA, Akt

NIP 19620813 10990011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Eksistensi adalah manifestasi kerja keras dan kasih sayang”

**Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga, saudara, sahabat, dan teman
yang saling berbagi tawa, darah, dan air mata.**

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Anantya Ariyudha
Nomor Induk Mahasiswa : C2C004215
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 November 2010

Tim Penguji :

1. Darsono, S.E., MBA.,Akt. (.....)
2. Moh. Didik Ardiyanto, S.E.,M.Si, Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur R., S.E., M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Anantya Ariyudha, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya meyakini menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 November 2010

Penulis,

(Anantya Ariyudha)
C2C004215

ABSTRACT

The aim of the study is to investigate the influence of corporate governance structure to intellectual capital disclosure, controlling for other firm characteristic. Intellectual capital disclosure is measured by a disclosure index score with 25 items of disclosure categorization. The paper draws data from 138 publicly listed companies on the Indonesia Exchange. The independent variables comprises three elements of corporate governance mechanism : board composition, audit committee size, dan frequency of audit committee meetings.

The findings show that: board composition is negatively related to intellectual capital disclosure; size of audit committee is positively related to intellectual capital disclosure; frequency of audit committee meeting is positively related to intellectual capital disclosure. IC is an area of interest to numerous parties, such as shareholders, institutional investors, scholars, policymakers and managers. The findings hopefully can be a reference in order to help such numerous parties how to work with IC.

Keywords: Intellectual capital disclosure, corporate governance, content analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur tata kelola perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, dengan beberapa variabel kontrol yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan. Modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks yang terdiri dari 25 item pengungkapan. Penelitian ini menggunakan data dari 138 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen penelitian terdiri dari tiga elemen mekanisme tata kelola perusahaan : komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.. Informasi modal intelektual merupakan hal yang penting berkaitan dengan beberapa pihak seperti, pemegang saham, investor, pembuat kebijakan dan manajer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membantu pihak-pihak yang berkaitan untuk bekerja dengan modal intelektual.

Kata kunci: Pengungkapan modal intelektual, tata kelola perusahaan, content analysis

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertemakan akuntansi keuangan dengan judul “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual“. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada program Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, petunjuk, saran, kritik, dan sarana dari berbagai pihak. Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Moch Chabachib, MSi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, MSi, Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
3. Bapak Darsono, SE, MBA, Akt, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan pengarahan dalam proses penulisan skripsi
4. Bapak Wahyu Meiranto, SE, MSi, Akt, selaku Dosen Wali yang memberikan saran dan dukungan selama mengikuti pendidikan
5. Joyce Eriawati dan Eka Noor Asmara, atas segala dukungan, dan kasih sayangnya.
6. Desiana Mayasari dan Aoisora Nararya, yang selalu setia menyambut kepulanganku.

7. Kak Indra, Oddie, Kevin, yang selalu mendukungku, selalu merindukan waktu kita bisa bersama-sama lagi, brother.
8. Ig. Sutardjo, Mg. Woro Kushartini, Mbak Ita, dan Dek Mela atas kesediaannya menerima saya sebagai keluarga, terima kasih.
9. Kel. Edo Lalang (Alm.), W.H. Swaving (Alm.), Tante Wik, Robert, Mas Conrad, Kak Lala, yang menjadi rumah selama menyelesaikan studi S1.
10. Teman-teman kost Lemponsari, Yeye, Ringgo, Wawan.
11. Aditya Widi, Haris Fu, Iqbal Fhalah, Fahmi, Toma, Wisnu, Hari, Baskoro, Aswin Rizkiano, Elina, Dian, Okky, Sumanto.
12. Rekan-rekan dan pelatih tim basket FE Undip, rekan-rekan streetball.
13. Rekan-rekan wirausaha, Summer Shophouse, Rakjat Jelaga, Sleeping Giant, Dunkdunk, Aswin, Alam, para klien serta para customer.
14. Teman-teman alumni SMA 9 Yogyakarta, SMP 8 Yogyakarta.
15. Teman-teman kuliah, Akuntansi.
16. Neverland, yang menjadi sumber imajinasi, ini adalah terima kasih saya akan magismu.

Penulisan skripsi ini masih mempunyai keterbatasan, sekalipun penulis sudah berusaha sebaik-baiknya. Oleh karena itu penulis terbuka terhadap segala saran dan kritik yang membangun. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 6 Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan.....	i
Motto dan Persembahan	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi.....	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar tabel	x
Daftar gambar	xi
Daftar lampiran.....	xii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II Tinjauan Pustaka	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Agensi	8
2.1.2 Modal Intelektual.....	10
2.1.3 Pengungkapan Informasi Modal Intelektual	11
2.1.4 Mekanisme Tata Kelola Perusahaan	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	20
BAB III Metode Penelitian	25
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	25
3.2 Penentuan Sampel	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Metode Analisis Data	37
BAB IV Hasil dan Pembahasan	39
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	39
4.2 Analisis Data	40
4.3 Pembahasan	52
BAB V Penutup	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran	57
Daftar Pustaka	58
Lampiran-Lampiran.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Rerangka Modal Intelektual	11
Tabel 4.1 : Populasi dan Sampel Penelitian	39
Tabel 4.2 : <i>Descriptive Statistics</i>	40
Tabel 4.3 : <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	43
Tabel 4.4 : <i>Coefficient Corellations</i>	45
Tabel 4.5 : <i>Coefficents</i>	45
Tabel 4.6 : <i>Runs Test</i>	47
Tabel 4.7 : Hasil Uji t KOMIN, UKAUD dan PKAUD	49
Tabel 4.8 : Hasil Uji F	50
Tabel 4.9 : <i>R Square</i>	51
Tabel 4.10 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian	20
Gambar 4.1 : <i>Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	42
Gambar 4.2 : <i>Scatterplot</i>	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran B : Data Mentah Pengungkapan Modal Intelektual 2007 dan 2008
- Lampiran C : Data Mentah ICDI, KOMIN, UKAUD, FKAUD, LnASSETS dan DIND
- Lampiran D : Hasil Output Spss 16.0
- Lampiran E : Contoh Pengungkapan Modal Intelektual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modal intelektual dipandang memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif serta nilai bagi perusahaan. Modal intelektual memiliki berbagai macam definisi, salah satu definisi yang paling menyeluruh adalah yang diungkapkan oleh CIMA (2001), modal intelektual adalah kepemilikan dari pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan profesional dan keahlian, hubungan yang baik, dan kapasitas penguasaan teknologi, yang jika diterapkan, akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Sveiby dalam Purnomosidhi (2006) mengungkapkan bahwa konsep dari modal intelektual dapat dikategorikan menjadi struktur sumber daya manusia, dan modal organisasional. Sedangkan Guthrie dan Petty (2000) mengategorikan modal intelektual menjadi struktur internal, struktur eksternal, dan modal sumber daya manusia.

Berbagai macam bentuk pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang berguna bagi investor untuk membantu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan perusahaan dan membantu dalam memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap perusahaan (Bukh, 2003). Meskipun diyakini bahwa modal intelektual

adalah informasi yang berguna bagi investor, namun laporan keuangan tidak dapat menggambarkan besarnya penciptaan nilai modal intelektual (Jing, *et al.* 2008). Ketidakmampuan laporan keuangan tersebut menimbulkan asimetri informasi antara perusahaan dengan para pemakai laporan keuangan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan permintaan pengungkapan indikator-indikator investasi non-keuangan dalam aset tidak berwujud, seperti dinyatakan dalam proyek penelitian yang dilakukan *Accounting Standard Board* (2007) mengenai *review* laporan naratif pada perusahaan-perusahaan di Inggris. Keenan dan Aggestam (2001) mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap investasi modal intelektual terletak pada tata kelola perusahaan. Forker (1992) mengungkapkan bahwa komisaris independen bertanggung jawab atas detail-detail pengungkapan sukarela yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Perilaku pengungkapan yang dilakukan manajemen dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh kepentingan manajemen atas detail-detail pengungkapan yang menunjukkan kinerjanya. Penerapan pengendalian internal, seperti komite audit dan komisaris independen merupakan suatu upaya peningkatan kualitas pengawasan dan mengurangi tindakan oportunistik dalam hal tidak mengungkapkan suatu informasi, dan sebagai dampaknya, kualitas pengungkapan akan lebih baik.

Pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan tergantung pada karakteristik dan orientasi perusahaan. Luas

pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dan yang lainnya berbeda-beda (Hadi dan Sabeni, 2002). Hal ini disebabkan oleh risiko tiap industri berbeda-beda, karena karakteristik tiap industri berbeda. Hadi dan Sabeni (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara biaya dan manfaat dari tindakan pengungkapan informasi. Perusahaan besar biasanya memiliki keunggulan biaya *competitive disadvantage* serta kecenderungan memiliki biaya yang lebih rendah dibanding perusahaan yang lebih kecil, sehingga memungkinkan pengungkapan yang lebih luas.

Tata kelola perusahaan pada perusahaan publik mengharuskan adanya perkembangan struktur dan proses yang lebih baru dalam penyusunan laporan tahunan untuk memberikan informasi mengenai pembentukan nilai bagi *stakeholders* melalui pengungkapan modal intelektual (Keenan dan Aggestam, 2001). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menguji pengaruh struktur tata kelola perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, diketahui bahwa terdapat peningkatan permintaan akan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan penciptaan nilai bagi *stakeholder* (ASB, 2007), yang diyakini dapat direfleksikan melalui informasi modal intelektual.

Tingkat pengungkapan informasi tergantung pada karakteristik dan kebijakan-kebijakan pengungkapan yang dirumuskan perusahaan. Tata kelola perusahaan, yang terdiri dari berbagai elemen, berfungsi sebagai mekanisme pengendalian proses perumusan kebijakan pengungkapan dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual demi penciptaan nilai bagi *stakeholder*.

Penelitian ini mencoba menjelaskan mengenai hubungan antara struktur tata kelola perusahaan terhadap variabel tingkat pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini dilakukan untuk menguatkan dan mengembangkan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang tata kelola perusahaan dan pengungkapan modal intelektual. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Apakah terdapat pengaruh positif dari proporsi komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dari ukuran komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dari frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris terhadap hal-hal tersebut di atas, antara lain

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi pengembangan ilmu akuntansi. Penelitian ini mengacu pada teori agensi yang menunjukkan bahwa adanya konflik kepentingan dari para agen dan *principal*, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi modal intelektual. Struktur tata kelola perusahaan diharapkan menjadi sebuah mekanisme pengendalian yang dapat melakukan pengawasan terhadap pengungkapan informasi modal intelektual demi pencapaian nilai bagi *stakeholder*. Manfaat yang sekiranya dapat diambil demi kepentingan dan kebaikan bersama :

1. Perusahaan-perusahaan dapat menggunakan penelitian ini untuk melakukan penilaian terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan.
2. Investor dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada salah satu atau beberapa perusahaan yang

memiliki kualitas pengungkapan modal intelektual dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

3. Mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan modal intelektual dan tata kelola perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang mendasari munculnya masalah dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi dasar acuan teori untuk menganalisis dalam penelitian. Bagian ini terdiri dari landasan teori (mengklasifikasikan dan mengukur IC, modal *human capital*, *customer capital*, *structural capital*, pengungkapan modal intelektual, faktor-faktor tata kelola perusahaan), penelitian terdahulu, kerangka pikir penelitian dan hipotesis.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang variabel penelitian, definisi operasional, penentuan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis sampel.

4. BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab pembahasan dan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

5. BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Manajemen perusahaan merupakan agen dan pemegang saham merupakan *principal* yang berkepentingan akan kepemilikannya atas perusahaan, mendelegasikan proses pengambilan keputusan sehari-hari terhadap manajemen. Jika kedua pihak memiliki kepentingan masing-masing yang sama kuat, maka agen cenderung tidak akan selalu bertindak sebaik-baiknya untuk memenuhi ekspektasi *principal*. Teori agensi menyatakan bahwa dalam asimetri informasi, manajemen dapat memilih keputusan yang memaksimalkan kepentingannya. Keputusan ini berbeda dengan keputusan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Teori agensi juga menyatakan bahwa konflik yang muncul dari kemampuan pemegang saham dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, dapat mengurangi nilai perusahaan. *Principal* atau pemegang saham dapat membatasi tindakan agen dengan melakukan pengendalian yang tepat untuk memastikan kepentingannya terpenuhi (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi memberikan rerangka untuk menghubungkan perilaku pengungkapan sukarela dengan tata kelola perusahaan, dimana

mekanisme pengendalian dibuat untuk mengurangi masalah-masalah keagenan yang muncul dari pemisahan antara kepemilikan dan manajemen (Welker, 1995). Tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela merupakan salah satu bentuk pengawasan bagi tindakan manajemen. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan berfungsi sebagai sarana penilaian hal-hal yang telah dilakukan manajemen selama periode tertentu. Perilaku pengungkapan manajemen merupakan pengaruh dari kepentingan manajemen atas informasi yang akan diungkapkan dalam laporan (Forker, 1992). Pengendalian internal seperti, komite audit dan komisaris independen merupakan suatu bentuk pengawasan dalam proses pengungkapan dan perilaku oportunistik manajemen. Pernyataan ini dapat berkembang kepada tingkat pengungkapan modal intelektual, dimana manajemen dapat mempertimbangkan tingkat pengungkapan dan secara tidak langsung mengurangi ketidakpastian bagi investor yang berhubungan dengan dampak dari modal intelektual pada nilai perusahaan. Tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi diharapkan memberikan bentuk pengawasan yang intensif bagi perusahaan untuk mengurangi perilaku oportunistik dan kesenjangan informasi.

Pengungkapan sukarela dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi, dan tata kelola perusahaan yang tepat serta pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kemungkinan *principal* untuk mengutamakan kepentingannya menggunakan asimetri informasi, dengan

kata lain dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena manajer cenderung tidak dapat menyimpan informasi untuk kepentingan sendiri di bawah lingkungan pengendalian yang intensif (Cerbioni dan Perbonetti, 2007). Hal ini dapat mendorong peningkatan pengungkapan yang komprehensif dan peningkatan kualitas laporan tahunan.

2.1.2 Modal Intelektual

Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai aktiva tidak berwujud, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang potensial digunakan oleh karyawan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif melalui strategi-strategi yang dapat menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan. Salah satu definisi modal intelektual yang komprehensif adalah yang dipaparkan oleh CIMA (2001), diungkapkan bahwa modal intelektual merupakan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan profesional, hubungan dan kerjasama yang baik, serta kapasitas kemampuan teknologi. Penerapan Modal intelektual akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sveiby dalam Purnomosidhi (2006) menganjurkan bahwa konsep dari modal intelektual dapat dikategorikan menjadi *human capital*, modal struktural, dan modal organisasional.

Tabel 2.1

Rerangka Modal Intelektual

<i>Internal Structure (Structural)</i>	<i>External Structure</i>	<i>Employees Competence (Human Capital)</i>
<i>Intellectual Property</i> - Patents - Copyrights - Trademarks <i>Infrastructure Assets</i> - Management Philosophy - Corporate Culture - Information Systems - Management Processes - Networking Systems - Research Projects	- Brands - Customers - Customer Loyalty - Company Names - Distribution Channels - Business Collaaboration - Favourable Contracts - Financial Contracts - Licensing Agreements - Franchising Agreements	- Know How - Education - Vocational Qualification - Work-related Knowledge - Work-related Competence - Enterpreneurial Spirit

Sumber : Purnomosidhi, 2006

2.1.3 Pengungkapan Informasi Modal intelektual

Informasi modal intelektual merupakan hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan stakeholder. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa pengungkapan yang lebih luas mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh investor dan akhirnya mengurangi *cost of capital* perusahaan. Manajer diharapkan akan dapat mengungkapkan informasi modal intelektual untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menyediakan informasi yang lebih baik mengenai posisi keuangan perusahaan dan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Gibbins *et al.* (1990) mengungkapkan bahwa proses pengungkapan sukarela meningkatkan output pengungkapan. Sementara

itu, mekanisme tata kelola perusahaan tidak diidentifikasi secara spesifik walaupun demikian fungsi pengungkapan dalam suatu perusahaan memiliki relevansi terhadap semua variabel independen dalam penelitian ini, khususnya terhadap struktur dimana tata kelola perusahaan berperan dalam merumuskan kebijakan yang jelas. Abeysekera (2006) menyatakan bahwa perkembangan dari kerangka teoritis mendasari pengungkapan modal intelektual dan perkembangannya, dengan beberapa penelitian yang menghasilkan dasar teoritis yang kuat untuk menginterpretasikan penemuan tersebut. Literatur memberikan beberapa perspektif teoritis yang mungkin dapat membantu menjelaskan variasi dari pengungkapan modal intelektual.

Parker (2007) mengidentifikasi akuntansi modal intelektual sebagai topik utama untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagian besar penelitian mengenai modal intelektual merupakan *cross-sectional* dan dilakukan secara spesifik di negara tertentu. Beberapa penelitian memfokuskan pada aspek-aspek spesifik dari modal intelektual, seperti pelaporan *human capital* (Subbarao dan Zeghal, 1997), sementara penelitian lain melakukan studi komparatif secara internasional (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Sebagian besar penelitian mengenai modal intelektual menggunakan *content analysis* sebagai metode penelitian, tetapi beberapa menggunakan survei kuesioner (Bontis, 1998). Penelitian Guthrie dan Petty (2000) mengenai praktik pelaporan modal intelektual menyatakan

bahwa pengungkapan lebih baik ditampilkan secara terpisah daripada menggunakan angka. Hal tersebut dilakukan untuk menterjemahkan pengungkapan menjadi sebuah ukuran yang memungkinkan penilaian dari berbagai bentuk tampilan modal intelektual. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan modal intelektual dari sudut pandang perusahaan. Chaminade dan Roberts (2003) mengidentifikasi penerapan sistem pelaporan modal intelektual di Norwegia dan Spanyol. Habersam dan Piper (2003), melakukan studi kasus untuk mengetahui relevansi dan kesadaran akan modal intelektual pada rumah sakit. Garcia Meca *et al.* (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan modal intelektual dengan ukuran serta tipe pengungkapan, tetapi tidak dengan persebaran kepemilikan, status *international listing*, tipe industri dan profitabilitas. Berdasarkan analisis terhadap perusahaan bioteknologi di Eropa selama tiga tahun, Cerbioni dan Parbonetti (2007), menemukan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan sangat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual secara sukarela.

2.1.4 Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Jing *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan merupakan rerangka hukum, institusional, dan faktor-faktor kultural yang membentuk pola dari pengaruh yang mendorong *stakeholders* membuat keputusan-keputusan manajerial. Cerbioni dan Parbonetti (2007) mengungkapkan bahwa dewan komisaris merupakan jantung komunikasi keuangan perusahaan, yang memiliki peran aktif dalam proses pengungkapan yang berkaitan dengan peraturan tentang informasi proses penciptaan nilai perusahaan, peraturan tentang informasi mengenai keahlian mereka dalam mengelola perusahaan, tata cara melakukan komunikasi finansial, reputasi mereka berkaitan dengan kejujuran pengungkapan, dan informasi mengenai kompensasi dan kekayaan mereka berkaitan dengan keadaan perusahaan.

Teori agensi memberikan rerangka untuk menghubungkan perilaku pengungkapan sukarela terhadap tata kelola perusahaan, dimana mekanisme pengendalian dibuat untuk mengurangi permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan kepemilikan dan manajemen (Welker, 1995). Pernyataan ini dapat diperluas menjadi pengungkapan modal intelektual, dimana manajemen dapat menentukan tingkat pengungkapan sehingga mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor yang berkaitan dengan dampak modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi diharapkan dapat

menjadi alat pengawasan yang lebih intensif bagi perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dan perilaku-perilaku yang oportunistis.

Penerapan dari alat pengendalian internal, seperti komite audit dan komisaris independen, serta pemisahan dari peran pemilik perusahaan dan direktur perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan dalam proses pengambilan keputusan mengenai investasi dan kinerja modal intelektual (Keenan dan Aggestam, 2001). Hal ini diharapkan juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dan mengurangi manfaat-manfaat dari menyembunyikan informasi, dan sebagai dampaknya, pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan harus ditingkatkan.

1. Komposisi Dewan Komisaris - Proporsi Komisaris Independen (KOMIN)

Dewan komisaris merupakan suatu bentuk mekanisme pengendalian internal dalam pengambilan keputusan untuk memastikan perilaku dari manajemen konsisten dengan keinginan dari pemilik perusahaan. Komisaris independen berarti anggota dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.. Berdasarkan teori sumber daya dependen, Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa

semakin banyak komisaris independen dalam dewan, mereka semakin berperan dalam mempengaruhi pengungkapan. Keahlian dan pengalaman komisaris independen lebih dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan lebih luas dalam rangka penciptaan nilai yang relevan dari modal intelektual bagi *stakeholder*. Komisaris independen dapat mendorong terjadinya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder.

Komisaris independen bertanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan. Pemberdayaan dewan komisaris oleh komisaris independen dilakukan supaya dapat melakukan tugas pengawasan terhadap direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komisaris independen harus mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dalam rangka memantapkan efektivitas komisaris independen, jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris atau paling sedikit satu orang.s

2. Ukuran Komite Audit (UKAUD)

Komite audit merupakan komite operasional dewan yang memiliki tanggung jawab atas fungsi pengawasan dari pelaporan dan

pengungkapan keuangan. Anggota komite audit diambil dari anggota dari dewan perusahaan, dengan ketua yang dipilih diantara anggota. Komite audit dari perusahaan publik terdiri dari komisaris independen dan komisaris dari luar perusahaan yang biasanya berperan sebagai komisaris non-eksekutif, setidaknya-tidaknya satu yang menguasai bidang keuangan.

Komite audit yang efektif harus meningkatkan pengendalian internal dan bertindak untuk mengurangi *agency cost* (Ho dan Wong, 2001), dan sebagai alat pengendalian yang kuat untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang memiliki nilai bagi perusahaan. Munculnya komite audit dihubungkan dengan pelaporan keuangan yang lebih terpercaya, peningkatan kualitas dan pengungkapan (Ho dan Wong, 2001). Meskipun, Mangena dan Pike (2005) tidak menemukan hubungan antara ukuran komite audit dengan luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan interim. Berkaitan dengan pentingnya modal intelektual, diharapkan komite audit yang lebih besar

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit (PKAUD)

Komite audit berperan untuk menguasai sumber-sumber daya dan ahli konsultasi dengan kaitannya terhadap kebutuhan untuk menunjukkan tanggung jawabnya. Peran dari komite audit telah berkembang dari tahun ke tahun dalam rangka memenuhi tantangan dari dunia bisnis, sosial dan lingkungan yang terus berubah. Banyak

di antara komite audit yang juga melakukan pengamatan menyeluruh mengenai ketaatan terhadap peraturan dan aktivitas manajemen risiko. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Price Waterhouse (1993), disarankan sebaiknya komite audit melakukan setidaknya tiga atau empat kali pertemuan selama setahun dan pertemuan khusus saat dibutuhkan. Berkaitan dengan modal intelektual, diharapkan pertemuan audit yang lebih sering, akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengawasan atas praktik pengungkapan modal intelektual perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor dan selanjutnya mengurangi *cost of capital* perusahaan. Gibbins *et al.* (1999), berpendapat bahwa proses pelaporan dan pengungkapan sukarela meningkatkan output pengungkapan dalam merespon stimulus eksternal maupun internal perusahaan.

Cerbioni dan Parbonetti (2007) menemukan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Dewan komisaris merupakan jantung dari komunikasi keuangan perusahaan, memiliki peran yang aktif dan signifikan dalam proses pengungkapan yang meliputi informasi berkaitan dengan penciptaan nilai perusahaan, cara mengkomunikasikan hal-hal keuangan, kejujuran pengungkapan, dan

kekayaan perusahaan. Welker (1995), mengungkapkan bahwa teori agensi memberikan penjelasan mengenai hubungan antara pengungkapan sukarela dengan tata kelola perusahaan yakni, mekanisme pengendalian dibuat untuk mengurangi masalah – masalah keagenan yang muncul dari pemisahan antara pemilikan dan manajemen. Keenan dan Aggestam (2001) berpendapat bahwa penggunaan dari sarana pengendalian internal, seperti komite audit, komisaris independen, dan pemisahan peran antara direktur utama dan pemilik perusahaan, dapat meningkatkan kualitas pengawasan dalam pengambilan keputusan mengenai investasi dan kinerja modal intelektual.

Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa jika terdapat komisaris independen dengan jumlah yang lebih di dalam dewan, maka akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pengungkapan. Gibbins *et al.* (1990) juga mengemukakan bahwa keahlian dan pengalaman dari komisaris independen di dalam dewan akan mendorong manajemen untuk lebih proaktif dalam proses pengungkapan modal intelektual kepada stakeholders. Cotter dan Silvester (2003) mengungkapkan bahwa komisaris independen berada dalam posisi yang lebih baik untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen eksekutif. Patelli dan Prencipe (2007) menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara jumlah pengungkapan sukarela dan keberadaan komisaris independen di dalam dewan.

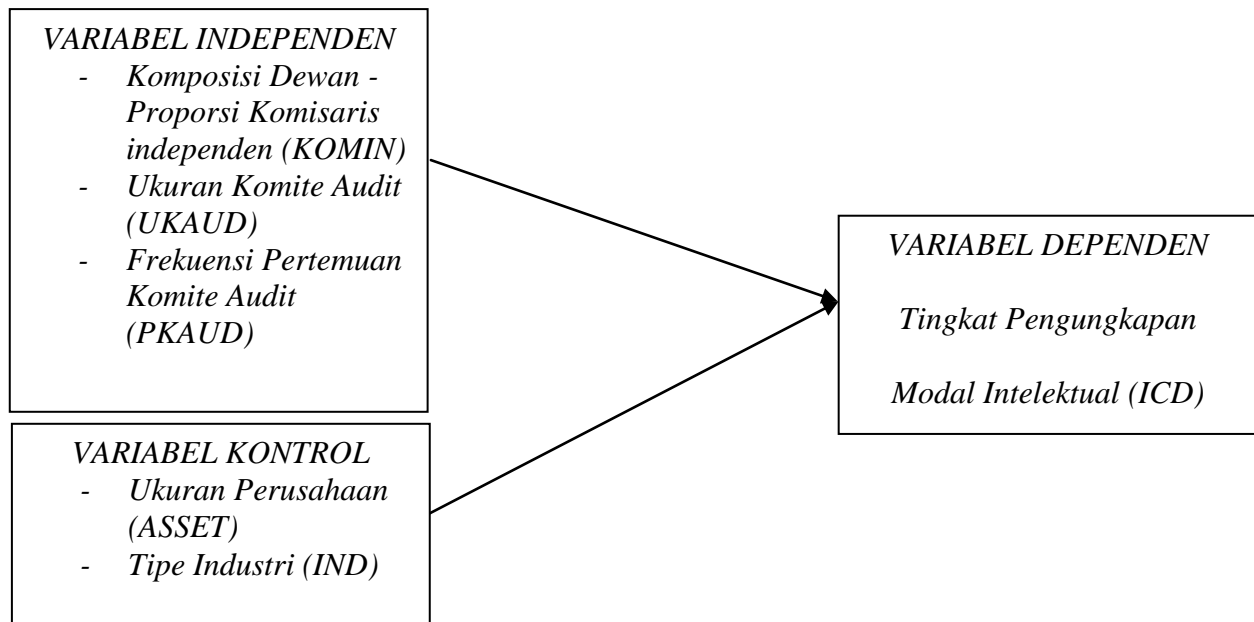
Ho dan Wong (2001) menemukan bahwa komite audit yang efektif harus meningkatkan pengendalian internal sebagai suatu bentuk

pengawasan yang kuat untuk meningkatkan nilai yang berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



1. Komposisi Dewan - Proporsi Komisaris Independen (KOMIN)

Dewan komisaris merupakan suatu bentuk mekanisme pengendalian internal dalam pengambilan keputusan untuk memastikan perilaku dari manajemen konsisten dengan keinginan dari pemilik perusahaan. Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen dalam dewan, mereka semakin berperan dalam mempengaruhi pengungkapan. Keahlian dan pengalaman komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan dalam rangka penciptaan nilai yang relevan dari modal intelektual bagi *stakeholder*.

Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa jika terdapat komisaris independen dengan jumlah yang lebih di dalam dewan, maka akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pengungkapan. Jing *et. al* (2008) menyatakan terdapat pengaruh positif antara proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini (ditulis dalam bentuk alternatif) yaitu :

H₁ : Terdapat pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, *ceteris paribus*.

2. Ukuran Komite Audit (UKAUD)

Komite audit merupakan komite operasional dewan yang memiliki tanggung jawab atas fungsi pengawasan dari pelaporan dan pengungkapan keuangan. Anggota komite audit diambil dari anggota dari dewan perusahaan, dengan ketua yang dipilih diantara anggota. Komite audit dari perusahaan publik terdiri dari komisaris independen dan komisaris dari luar perusahaan yang biasanya berperan sebagai komisaris non-eksekutif, setidaknya satu yang menguasai bidang keuangan.

Komite audit yang efektif harus meningkatkan pengendalian internal dan bertindak untuk mengurangi *agency cost* (Ho dan Wong, 2001), dan sebagai alat pengendalian yang kuat untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang memiliki nilai bagi perusahaan. Munculnya komite audit dihubungkan dengan pelaporan keuangan yang lebih terpercaya, peningkatan kualitas dan pengungkapan (Ho dan Wong, 2001).

Mangena dan Pike (2005) tidak menemukan hubungan antara ukuran komite audit dengan luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan interim. Berkaitan dengan pentingnya modal intelektual, diharapkan komite audit yang lebih besar Jing *et. al* (2008), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini (ditulis dalam bentuk alternatif) yaitu :

H₂ : Terdapat pengaruh positif ukuran komite audit Terhadap Tingkat pengungkapan modal intelektual, *ceteris paribus*.

3. Frekuensi pertemuan komite audit (PKAUD)

Komite audit berperan untuk menguasai sumber-sumber daya dan ahli konsultasi dengan kaitannya terhadap kebutuhan untuk menunjukkan tanggung jawabnya. Peran dari komite audit telah berkembang dari tahun ke tahun dalam rangka memenuhi tantangan dari dunia bisnis, sosial dan lingkungan yang terus berubah. Banyak di antara komite audit yang juga melakukan pengamatan menyeluruh mengenai ketaatan terhadap peraturan dan aktivitas manajemen risiko. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Price Waterhouse (1993), disarankan sebaiknya komite audit melakukan setidaknya tiga atau empat kali pertemuan selama setahun dan pertemuan khusus saat dibutuhkan. Berkaitan dengan modal intelektual, diharapkan pertemuan audit yang lebih sering, akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengawasan atas praktik pengungkapan modal intelektual perusahaan. Jing *et al.* (2008) mengungkapkan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis yang ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini (ditulis dalam bentuk alternatif) yaitu:

H₃ : Terdapat pengaruh positif frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, *ceteris paribus*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat pengungkapan modal intelektual. Atribut-atribut modal intelektual diambil berdasarkan rerangka modal intelektual (Sveiby, 1997) dalam Purnomosidhi (2006). Pengukuran jumlah pengungkapan modal intelektual adalah dengan menggunakan metode *content analysis* yakni dengan membaca dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut rerangka modal intelektual yang dipilih. Kode diberikan menggunakan model dikotomi yang tidak mempertimbangkan bobot masing-masing yaitu dengan memberikan skor 1 jika atribut modal intelektual diungkapkan dan skor 0 jika atribut modal intelektual tidak diungkapkan.

Jing *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks. Indeks yang digunakan merupakan perbandingan jumlah atribut modal intelektual yang diungkapkan dengan jumlah atribut modal intelektual yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sampel.

$$ICDi = \frac{\sum \text{Skor pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan}}{\text{Jumlah atribut modal intelektual yang seharusnya diungkapkan}}$$

Σ Skor pengungkapan modal intelektual diharapkan

3.1.1.1 Atribut Pengungkapan Modal Intelektual

Pengklasifikasian item pengungkapan menurut Sveiby dalam Purnomosidhi (2006) :

1. Struktur Internal

1.1. Hak Paten

Hak paten adalah hak kekayaan eksklusif yang diberikan kepada pencipta atau penemu untuk periode tertentu yang melarang pihak lainnya untuk menyalin, membuat atau menjual hasil penemuan tersebut selama periode tersebut.

1.2. *Copyrights*

Copyright merupakan bentuk perlindungan hukum yang diberikan atas suatu ide yang diciptakan dan diwujudkan dalam bentuk fisik.

1.3. *TrademarksTM*

Trademarks dapat berupa logo, gambar atau kombinasi dan dapat juga digunakan untuk dihubungkan dengan perusahaan atau produknya.

1.4. Filosofi Manajemen

Filosofi manajemen adalah cara pimpinan suatu organisasi yang berpikir mengenai organisasi dan karyawannya. Pengungkapan filosofi manajemen menunjukkan hal yang menjadi alasan perusahaan dalam bisnis, bagaimana perusahaan melaksanakan bisnis, apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan sebagai bisnis perusahaan.

1.5. Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan terdiri dari nilai, tata cara dan ritual yang dikenalkan dan diberikan pada karyawan perusahaan. Budaya Perusahaan merupakan kepribadian dan karakteristik unik suatu perusahaan atau organisasi, dan meliputi unsur-unsur seperti nilai inti dan keyakinan, etika korporat dan aturan perilaku. Budaya Perusahaan diungkapkan dalam pernyataan misi perusahaan dan menjadi pedoman bagi karyawan bagaimana seharusnya bertindak dan berpikir dalam menjalankan peran masing-masing.

1.6. Sistem Informasi

Sistem informasi menyediakan alat untuk mengimplementasikan proses manajemen. Kualitas dari solusi teknologi informasi dapat mempengaruhi efisiensi, kepedulian pada pelanggan, kepuasan pelanggan, dan lain-lain.

1.7. Proses Manajemen

Proses manajemen meliputi pembuatan strategi, taktik dan keputusan operasional serta pengkoordinasian usaha-usaha seluruh organisasi. Pengungkapan proses manajemen menunjukkan hal-hal yang telah dikerjakan pihak manajemen dalam penciptaan nilai sehingga dapat dinilai efektivitas kerjanya dalam laporan keuangan.

1.8. Sistem Jaringan

Sistem informasi yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sistem lain untuk mendapatkan akses pelanggan dan *supplier* dan informasi dari *database* lain.

1.9. Proyek Penelitian

Informasi mengenai inovasi yang akan dikembangkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan penemuan produk atau jasa baru

2. Struktur Eksternal

2.1. *Brands*

Brands adalah pengingat yang sangat kuat yang ditujukan untuk pelanggan agar membeli produk dan jasa dari suatu perusahaan yang menjadi pilihan daripada perusahaan yang lain.

2.2. Pelanggan

Pelanggan adalah suatu individu yang telah membeli produk dan jasa suatu perusahaan. Informasi penting mengenai pelanggan yaitu jumlah pelanggan (peningkatan/penurunan), dan tingkat pangsa pasar yang memiliki hubungan dengan total pangsa pasar untuk produk dan jasa.

2.3. Loyalitas Pelanggan

Loyalitas pelanggan dihubungkan dengan kepuasan pelanggan, dimana pengungkapannya mengenai upaya perusahaan untuk membangun pelanggan setia.

2.4. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan adalah kesan perusahaan yang dirasakan oleh beberapa *stakeholder*. Evaluasi perusahaan oleh *stakeholder* yang berhubungan dengan pengaruh perusahaan, penghargaan dan pengetahuan. Reputasi mengungkapkan mengenai arti pentingnya nama perusahaan.

2.5. Saluran Distribusi

Saluran distribusi adalah mekanisme yang tepat untuk memperoleh produk dan jasa di pasar. Saluran distribusi mencakup penjualan langsung, pengecer, *dealer*, *web*, dll.

2.6. Kolaborasi Bisnis

Kolaborasi bisnis adalah kerjasama perusahaan dengan perusahaan lain.

2.7. *Favourable Contracts*

Favourable contracts diperoleh perusahaan karena beberapa posisi pasar yang unik yang mereka kuasai.

2.8. Kontrak Finansial

Kontrak finansial mengacu pada hubungan antara perusahaan, investor, bank dan atau lembaga keuangan yang lain.

2.9. Perjanjian Lisensi

Perjanjian lisensi memberikan suatu pihak hak untuk menjual produk, jasa atau teknologi untuk pihak lainnya pada kondisi yang telah disepakati dalam perjanjian. Perjanjian lisensi meliputi perjanjian dengan memberikan pihak eksternal hak untuk menjual produk dan jasa perusahaan.

2.10. Perjanjian Waralaba

Perjanjian Waralaba adalah perijinan kontrak yang diperbolehkan oleh satu orang (*franchiser*) pada yang lain (*franchisee*) dimana *franchisee* melakukan bisnis menggunakan nama khusus milik *franchiser*.

3. Kompetensi Karyawan (*Human Capital*)

3.1. *Know-how*

Perusahaan menyadari pentingnya peran karyawan dalam proses pencapaian kinerja. *Know-how* diungkapkan perusahaan dalam deskripsi mengenai pengetahuan, kompetensi, dan keahlian karyawan.

3.2. Pendidikan Karyawan

Program pendidikan yang dilakukan perusahaan terhadap setiap karyawan adalah sama pentingnya untuk setiap jajaran.

3.3. *Vocational Qualification*

Vocational Qualification didesain untuk member pekerjaan khusus sesuai dengan keahlian seseorang untuk pekerjaan tertentu. *Vocational Qualification* dapat diperoleh dalam suatu bidang yang

memiliki variasi yang luas mencakup *engineering, accounting, management, computing, hospitality*, dll.

3.4. *Work-related Knowledge*

Work-related Knowledge mengacu pada pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai topik khusus. *Work-related Knowledge* sering muncul sebagai fungsi untuk memahami dan melakukan pekerjaan dalam bidang tertentu. Perusahaan mengungkapkan upaya peningkatan pengetahuan karyawan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

3.5. *Work-related Competence*

Merupakan gabungan keahlian, profil yang kreatif, atribut kepribadian, dan *vocational qualification*. Perusahaan mengungkapkan upaya peningkatan kompetensi karyawan dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja secara keseluruhan.

3.6. *Enterpreneurial Spirit*

Enterpreneurial spirit mengungkapkan mengenai upaya perusahaan dalam menempatkan ide baru ke dalam praktik untuk mencapai kesuksesan komersial.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur tata kelola perusahaan yang terdiri dari beberapa faktor, yaitu :

1. Komposisi Dewan - Proporsi Komisaris independen (KOMIN)

Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk dari pengendalian internal yang berguna untuk mengatasi masalah keagenan yang muncul dari konflik kepentingan (Forker, 1992). Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan. Komisaris independen tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen dengan keahliannya diharapkan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pengungkapan informasi lebih luas dalam proses penciptaan nilai yang relevan bagi *stakeholder*. Proporsi dewan komisaris independen, diukur dari jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris.

$$\text{KOMIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2. Ukuran Komite Audit (UKAUD)

Komite audit merupakan bentuk pengawasan dibawah dewan komisaris. Komite audit bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan. Komite audit dikaitkan dengan laporan keuangan yang terpercaya. Anggota dari komite audit terdiri dari komisaris perusahaan dan pihak luar

perusahaan yang setidaknya satu yang menguasai keahlian di bidang keuangan. Komisaris yang menjadi anggota komite audit memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan berperan dalam proses pengawasan komite audit karena komite audit bertanggungjawab langsung pada dewan komisaris (Jing *et al*, 2008). Ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah komisaris yang ada dalam komite audit.

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit (PKAUD)

Komite audit berfungsi mengawasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan. Dalam pertemuan komite audit, dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penunjukan auditor independen, pengawasan berkala pelaporan keuangan, dan memastikan bahwa laporan keuangan dan aktivitas usaha perusahaan dilaksanakan sesuai ketentuan dan etika yang berlaku. Frekuensi pertemuan komite audit diukur dari berapa kali pertemuan komite audit yang diselenggarakan selama satu tahun.

3.1.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan (ASSET)

Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Perusahaan yang besar lebih mungkin memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk di luar negeri, sehingga informasi yang diungkapkan cenderung lebih kompleks

(Murtanto, 2005). Perusahaan yang lebih besar juga lebih mungkin memiliki struktur kepemilikan yang lebih kompleks, sehingga lebih banyak pemegang saham akan memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan pemegang saham dan analis. Hadi dan Sabeni (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara biaya dan manfaat dari tindakan pengungkapan informasi. Perusahaan besar biasanya memiliki keunggulan biaya *competitive disadvantage* serta kecenderungan memiliki biaya yang lebih rendah dibanding perusahaan yang lebih kecil, sehingga memungkinkan pengungkapan yang lebih luas. Ukuran perusahaan diukur dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dalam kurun waktu satu tahun ($\ln ASSET$, Log dari total aktiva, Log digunakan agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk dalam model persamaan)

2. Tipe Industri (IND)

Tipe industri (IND) merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan manufaktur akan diberi skor 1, dan 0 bagi perusahaan non-manufaktur. Luas pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dan yang lainnya berbeda-beda (Hadi dan Sabeni, 2002). Hal ini disebabkan oleh risiko tiap industri berbeda-beda, karena karakteristik tiap industri berbeda. Luas pengungkapan tiap sektor ekonomi mungkin tidak sama (Murtanto, 2005) karena relevansi item

pengungkapan tertentu berbeda-beda antar industri. Perusahaan manufaktur cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak berkaitan dengan operasional perusahaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur.

3.2 Penentuan Sampel

Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode sampling dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode sampling menggunakan *purposive random sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2007-2008.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan periode 2007-2008 secara lengkap dan telah mempublikasikannya berturut-turut pada situs www.idx.co.id.
3. Perusahaan memiliki laba positif selama periode 2007-2008.
4. Perusahaan memiliki data lengkap (pengungkapan modal intelektual, jumlah komisaris independen, jumlah komisaris dalam komite audit, frekuensi pertemuan komite audit) dalam laporan tahunannya selama periode 2007 dan 2008.

Laporan tahunan perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian meliputi laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2008 karena Bapepam mengeluarkan peraturan Kep-134/BL/2006 dan Kep-40/BL/2007 yang menetapkan beberapa item pengungkapan sukarela termasuk Tata Kelola Perusahaan menjadi laporan yang bersifat wajib untuk disampaikan perusahaan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2006. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan tata kelola perusahaan akan memberikan lebih banyak informasi, dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Semakin baik tata kelola perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang diungkap (Khomsiyah, 2003).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2008 serta *Indonesia Capital Market Directory*. Laporan tahunan dipilih karena laporan tahunan merupakan sumber data yang sangat bermanfaat karena manajemen perusahaan mengisyaratkan hal-hal penting melalui mekanisme pelaporan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi pengguna eksternal, dan tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan berkorelasi positif dengan jumlah informasi yang

dikomunikasikan, baik kepada pasar modal, maupun *stakeholders* dengan menggunakan media lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *content analysis*. Untuk melakukan pengujian hipotesis, maka dibutuhkan data sekunder sebagai berikut : pertama, variabel dependen yakni tingkat pengungkapan modal intelektual. Data yang diperlukan adalah nama perusahaan, item-item modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Kedua, struktur Tata kelola perusahaan sebagai variabel independen. Data yang diperlukan adalah item-item faktor tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan komposisi dewan, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi regresi berganda untuk pengujian hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{ICD} = \beta_0 + \beta_1 \text{KOMIN}_i + \beta_2 \text{UKAUD}_i + \beta_3 \text{PKAUD}_i + \beta_4 \text{LnASSET}_i + \beta_5 \text{IND}_i + \varepsilon_i$$

ICD = Indeks modal intelektual (ICDI)

KOMIN = Proporsi direksi independen (proksi

		dari komposisi dewan, %)
UKAUD	=	Ukuran komite audit (jumlah total komisaris dalam komite audit)
PKAUD	=	Frekuensi pertemuan komite audit (jumlah total dari pertemuan komite audit yang diadakan selama setahun)
ASSET	=	Log dari <i>Total Aktiva</i>
IND	=	dummy Tipe industri (1 jika manufaktur, 0 jika non manufaktur)

Metode analisis data yang lain meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.